

PENERAPAN MODEL CONTEKSTUAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI SMK BINA KARYA TUAPAKAS

Dini Haresi Leo^a, Moses Kollo^b, Omiano Sabu^c

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Email: leodini811@gmail.com

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Email: sabu.omiano90@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

Keywords:

Model Contextual Learning;

Kemampuan Berpikir Kritis;

Pembelajaran Sejarah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMK Bina Karya Tuapakas sebelum penerapan model pembelajaran Contextual Learning; (2) mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran Contextual Learning dalam pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMK Bina Karya Tuapakas; dan (3) mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran Contextual Learning dalam pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMK Bina Karya Tuapakas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Bina Karya Tuapakas. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara guru dan siswa, serta observasi kegiatan di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan berpikir kritis siswa sebelum tindakan tergolong rendah; (2) penerapan model Contextual Learning dilaksanakan melalui dua siklus dengan peningkatan ketuntasan klasikal dari 18,75% pada pra-tindakan menjadi 75% pada siklus I, dan meningkat signifikan menjadi 96,25% pada siklus II; (3) model pembelajaran Contextual Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMK Bina Karya Tuapakas.

Abstract

This research aims to (1) determine the results of the critical thinking skills of class XI students of SMK Bina Karya Tuapakas before the application of the Contextual Learning model; (2) describe the process of applying the Contextual Learning model in History learning to improve the critical thinking skills of class XI students of SMK Bina Karya Tuapakas; and (3) determine the effectiveness of the application of the Contextual Learning model in History learning to improve the critical thinking skills of class XI students of SMK Bina Karya Tuapakas. The subjects of this research were class XI students of SMK Bina Karya Tuapakas. The research method used was Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Data collection techniques included interviews with teachers and students, and observation of activities in the classroom. The results of the research showed that (1) the critical thinking skills of students before the action were low; (2) the application of the Contextual Learning model was carried out through two cycles with an increase in classical completeness from 18.75% in the pre-action to 75% in the first cycle, and increased significantly to 96.25% in the second cycle; (3) the Contextual Learning model is effective in improving the critical thinking skills of class XI students of SMK Bina Karya Tuapakas.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar yang esensial bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan. Seperti yang ditegaskan oleh Abd Rahman BP, dkk (2022), pendidikan adalah usaha untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjadikan generasi penerus sebagai teladan dari pembelajaran sebelumnya. Hingga saat ini, lingkup pendidikan bersifat sangat kompleks, terutama karena sasarannya adalah manusia, sehingga sulit untuk memberikan definisi yang lengkap. Kompleksitas ini sering disebut sebagai ilmu pendidikan, yang merupakan kelanjutan dari pendidikan dan lebih berfokus pada teori pendidikan dengan pendekatan ilmiah. Dalam perjalanan kehidupan manusia, pendidikan dan ilmu pendidikan saling berkolaborasi, menyatukan aspek praktik dan teoritik untuk menciptakan proses belajar yang holistik.

Pembelajaran, sebagai manifestasi nyata dari pendidikan, dilaksanakan oleh guru sesuai dengan bidang ilmunya untuk membekali peserta didik dengan pemahaman materi. Agar peserta didik dapat menyerap materi secara optimal, seorang guru dituntut untuk menguasai beragam metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Keberhasilan siswa dalam menyerap materi sangat bergantung pada kreativitas guru, baik dalam mengelola kelas maupun dalam memilih metode pengajaran yang tepat. Kemampuan guru dalam memilih metode dan pendekatan mengajar yang selaras dengan kebutuhan siswa mencerminkan profesionalisme mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Djamarah (2000) bahwa guru adalah komponen krusial dalam proses belajar mengajar. Guru berperan aktif dalam membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Definisi guru profesional menurut para ahli mencakup semua individu yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara individual maupun klasikal, di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak permasalahan yang ditemui terkait kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya di kelas. Permasalahan yang sering muncul meliputi penggunaan metode dan pendekatan mengajar yang kurang relevan dengan karakteristik siswa, serta kecenderungan guru untuk mengajar secara monoton. Metode pengajaran yang konvensional seringkali menimbulkan kebosanan pada siswa, menyebabkan mereka menjadi apatis dan kurang fokus dalam mengikuti pelajaran di kelas. Kondisi serupa juga ditemukan oleh peneliti di SMK Bina Karya Tuapakas. Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan guru dan siswa, terungkap bahwa guru cenderung mengajar dengan metode ceramah dari awal hingga akhir pelajaran, sementara siswa hanya diminta untuk mencatat. Akibat dari pendekatan ini, banyak siswa yang memilih untuk tidak masuk kelas pada jam pelajaran sejarah, yang mengindikasikan rendahnya motivasi dan kemampuan berpikir kritis mereka terhadap mata pelajaran tersebut.

Menanggapi permasalahan ini, peneliti merasa tertarik untuk menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL) dalam pembelajaran sejarah. Model ini dianggap mampu membangkitkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa karena menekankan pada pembangunan pengetahuan secara mandiri, inkuiri, pembentukan masyarakat belajar, dan refleksi, sejalan dengan teori belajar konstruktivisme (Piaget & Barbel, 2010; Singh & Yaduvanshi, 2015). CTL memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan, bukan sekadar menerima informasi pasif. Pembelajaran sejarah yang adaptif, berorientasi nilai, dan mendorong kreativitas sangat

diperlukan untuk mengatasi kejenuhan siswa dan membentuk sikap sosial yang positif (Susanto, 2014; Aman, 2011). Dengan demikian, penerapan model CTL diharapkan secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis dan analitis (Leo Agung S. & Sri Wahyuni, 2013).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan kunci: Pertama, bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa Kelas XI SMK Bina Karya Tuapakas sebelum penerapan model pembelajaran kontekstual learning dalam pembelajaran sejarah? Kedua, bagaimana proses penerapan model pembelajaran kontekstual learning dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas XI SMK Bina Karya Tuapakas? Ketiga, bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran kontekstual learning dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas XI SMK Bina Karya Tuapakas? Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan jawaban dari ketiga rumusan masalah tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan yang berharga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada penerapan model pembelajaran, khususnya bagi para guru di wilayah pelosok Nusa Tenggara Timur yang masih membutuhkan banyak referensi terkait penelitian tindakan kelas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pihak sekolah melalui kepala sekolah, agar dapat mengambil langkah-langkah konkret dalam meningkatkan kompetensi guru, misalnya dengan mengikutsertakan guru-guru SMK Bina Karya Tuapakas dalam berbagai seminar, diklat, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya. Selain itu, disarankan agar sekolah menyusun program semester yang mewajibkan guru untuk melakukan satu kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) setiap semester dan menghasilkan satu dokumen PTK. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong semangat mereka untuk terus meningkatkan kompetensi, misalnya dengan aktif mengikuti seminar pendidikan, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran, dan diskusi dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Terakhir, bagi siswa, pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan daya pikir kritis mereka, sehingga lulusan sekolah ini tidak hanya memiliki nilai akademik yang baik, tetapi juga mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi di masyarakat. Kemampuan ini juga diharapkan menjadi modal penting bagi mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi, serta pada akhirnya menjadikan mereka warga negara yang mampu berkontribusi dalam memecahkan masalah sosial di lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebuah metode sistematis dan reflektif yang dipilih untuk memperbaiki serta meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. PTK, seperti dijelaskan oleh Aqib (2016), melibatkan refleksi diri oleh guru untuk meningkatkan kinerja dan hasil belajar. Arikunto (2010) menambahkan bahwa PTK merupakan pengamatan tindakan belajar yang sengaja dimunculkan dalam konteks kelas, sementara Supardi (2011) melihatnya sebagai prosedur baru untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Desain PTK ini akan dijalankan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dan akan terus berlanjut hingga semua indikator keberhasilan tercapai. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Bina Karya Tuapakas pada bulan Maret 2025, dipilih karena adanya indikasi awal rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sejarah.

Subjek penelitian ini adalah 32 siswa kelas XI SMK Bina Karya Tuapakas tahun pelajaran 2024/2025, terdiri dari 18 perempuan dan 14 laki-laki, yang dipilih berdasarkan masalah signifikan terkait kemampuan berpikir kritis mereka dalam mata pelajaran Sejarah. Dalam prosesnya, guru Sejarah akan berperan sebagai partisipan dan observer, yang bertugas mengamati jalannya pembelajaran dan mendiskusikan kendala yang ditemukan.

Pengumpulan data dalam PTK ini akan dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, wawancara dengan kepala sekolah, guru Sejarah, dan siswa yang menonjol akan dilakukan untuk menggali informasi terkait permasalahan dan dinamika pembelajaran. Sumber data ini juga mencakup observasi terhadap suasana dan aktivitas belajar mengajar di kelas, serta analisis dokumen seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan daftar nilai siswa. Kedua, akan digunakan instrumen berbentuk uraian berupa tes kemampuan berpikir kritis siswa yang terdiri dari 10 soal, diberikan di akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan. Kisi-kisi tes ini mencakup dimensi Kemampuan Analisis, Sintesis, Mengetahui dan Memahami Masalah, Menyimpulkan, dan Mengevaluasi, dengan kriteria skor dari 0-40 (Kurang Sekali) hingga 81-100 (Baik Sekali). Selain itu, lembar observasi akan digunakan untuk mengamati penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL), baik dari sisi tindakan guru (misalnya, orientasi siswa pada masalah, membimbing penyelidikan) maupun tindakan siswa (misalnya, peran aktif, belajar kolaboratif, menganalisis masalah). Lembar observasi ini akan diisi oleh guru yang bertindak sebagai observer.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara siswa dan guru, dokumentasi kegiatan pembelajaran, dan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa di setiap siklus. Tujuan triangulasi ini adalah untuk memverifikasi konsistensi dan keabsahan informasi. Analisis data akan dilakukan pada setiap sesi refleksi antara peneliti dan guru observer, dengan fokus pada hasil evaluasi siswa di akhir setiap siklus dan instrumen pemantauan tindakan. Analisis ini akan membandingkan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa antar siklus untuk mengidentifikasi peningkatan atau perubahan yang signifikan setelah intervensi. Materi pembelajaran yang digunakan adalah "Kebijakan pemerintah kolonial di Indonesia pada abad ke-19".

Tolok ukur keberhasilan PTK ini ditetapkan secara jelas: guru mampu menyusun dan menerapkan RPP sesuai model CTL dalam pembelajaran Sejarah, kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI meningkat, dan 80% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Sejarah, yaitu skor 80. Prosedur penelitian akan dilaksanakan dalam lima tahap utama: perencanaan (observasi dan penyusunan proposal), persiapan (pembuatan RPP, instrumen observasi, pretest, dan penilaian), pelaksanaan (terbagi dalam siklus-siklus yang mencakup observasi, perencanaan ulang, pelaksanaan tindakan, dan refleksi, sesuai model Arikunto 2010, hingga indikator keberhasilan tercapai), pengolahan data (analisis data yang terkumpul), dan penyusunan laporan (penyusunan hasil akhir penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sejarah Singkat SMK Bina Karya Tuapakas

SMK Bina Karya Tuapakas adalah lembaga pendidikan kejuruan swasta yang dikelola oleh Yayasan Rindang Karya. Sekolah ini secara resmi beroperasi berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Timor Tengah Selatan Nomor: PPO.421.3/346a, tertanggal 5 Maret 2010, dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS): 50309204. Alamat sekolah ini berada di Jln. Funloet No. 01, Desa Tuapakas, Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pada awal pendiriannya, kepala sekolah diangkat berdasarkan Surat Keputusan Yayasan Rindang Karya Nomor: 31/YRK/P.1/2011 tertanggal 14 Juni 2011. SMK Bina Karya Tuapakas menawarkan tiga program keahlian: Bisnis dan

Manajemen, Tata Niaga, dan Pemasaran. Dalam perkembangannya, sekolah ini dinyatakan memenuhi syarat untuk memperoleh peringkat akreditasi C berdasarkan SK Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Nomor: 09 September 2019.

Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMK Bina Karya Tuapakas

Hingga akhir tahun 2024, SMK Bina Karya Tuapakas memiliki total 1 orang kepala sekolah, 9 orang guru, dan 3 orang tenaga administrasi. Data profil guru dan tenaga kependidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Data Guru dan Tenaga Kependidikan di SMK Bina Karya Tuapakas

No Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Bidang Tugas
1. Osias Hauteas, S.H.	L	Kepala Sekolah
2. Sultantho N. Leosae, S.Pd.	L	Bahasa Inggris
3. Defrit U.R. Selan, S.Pd.	L	Bahasa Indonesia
4. Imanuel Leobisa, S.Pd.	L	Matematika
5. Regina Hauteas, S.Pd.	P	Pendidikan Agama
6. Maria M.Kase, S.Pd.	P	PKPn/Seni Budaya
7. Tutce Rima Alunpah, S.Si.	P	Bahasa Indonesia
8. Egi Yora Leo, SM.	P	DPK
9. Duttriot Bana, ST	L	SKSD
10 Vekner Hauteas, S.Pd.	L	Penjaskes
11 Desi Baineo, A.Md	P	Mulok
12 Bicer E. Tusi, S.Pd.	L	IPA

Sumber data: Data Olahan Peneliti

Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Bina Karya Tuapakas

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, Yayasan Rindang Karya sebagai penyelenggara telah membangun fasilitas sekolah di atas lahan seluas 10.000 M2 yang merupakan milik sendiri. Fasilitas gedung yang dimiliki oleh SMK Bina Karya Tuapakas terdiri dari 1 ruang kepala sekolah dan 4 ruang kelas yang aktif digunakan untuk proses belajar mengajar.

Keadaan Siswa SMK Bina Karya Tuapakas

Sejak didirikan, SMK Bina Karya Tuapakas telah menamatkan atau meluluskan kurang lebih 230 siswa. Keadaan siswa SMK Bina Karya Tuapakas hingga penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2024/2025 dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2 Keadaan Siswa SMK Bina Karya Tuapakas Tahun 2024/2025

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas X	8	14	22
2	Kelas XI	14	18	32
3	Kelas XII	29	18	47
Jumlah		51	50	101

Sumber data: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan data pada Tabel 4, total jumlah siswa di SMK Bina Karya Tuapakas Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah 101 orang, yang terdiri dari 51 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 50 siswa berjenis kelamin perempuan. Distribusi siswa di tiga tingkatan kelas adalah sebagai berikut: siswa kelas X berjumlah 22 orang (8 laki-laki dan 14 perempuan); siswa

kelas XI berjumlah 32 orang (14 laki-laki dan 18 perempuan); dan siswa kelas XII berjumlah 47 orang (29 laki-laki dan 18 perempuan).

Pembahasan

Interpretasi Hasil Wawancara dan Pra-Tes

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah, kepala sekolah, dan lima perwakilan siswa kelas XI SMK Bina Karya Tuapakas mengindikasikan beberapa permasalahan mendasar dalam pembelajaran sejarah. Data wawancara menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan metode konvensional atau ceramah, yang mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton. Selain itu, guru belum menguasai berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang relevan, terutama yang memanfaatkan teknologi. Permasalahan ini diperparah dengan keterbatasan dana sekolah untuk mengikutsertakan guru dalam workshop peningkatan kompetensi. Situasi ini sejalan dengan temuan peneliti yang mengamati rendahnya motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran sejarah, bahkan mengakibatkan banyak siswa tidak masuk kelas. Kondisi awal ini memperkuat justifikasi dilakukannya penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model Contextual Learning (CTL) untuk mengatasi stagnasi dalam metode pengajaran dan memotivasi siswa.

Pra-tes awal yang dilakukan sebelum implementasi CTL mengkonfirmasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMK Bina Karya Tuapakas. Dari 32 siswa, hanya 6 orang (18,75%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 80, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 69,87. Sebanyak 26 siswa (81,25%) masih berada di bawah KKM. Angka ini secara jelas menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah dalam mata pelajaran sejarah, memvalidasi kebutuhan akan intervensi pembelajaran yang inovatif. Berdasarkan hasil pra-tes yang sangat rendah ini, peneliti bersama guru mata pelajaran sejarah sepakat untuk melanjutkan penelitian dengan menerapkan model CTL sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sesuai dengan tujuan penelitian.

Pembahasan Penerapan Model Contextual Learning (CTL) dalam Pembelajaran Sejarah

Penerapan model Contextual Learning (CTL) dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan melalui dua siklus, masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

Pada Siklus I, setelah tahap perencanaan yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, LKS, soal tes, dan lembar observasi, pembelajaran dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan melibatkan 32 siswa kelas XI. Proses pembelajaran menggunakan tahapan CTL yang meliputi orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil tes kemampuan berpikir kritis pada Siklus I menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan pra-tes. Sebanyak 24 siswa (75%) berhasil mencapai KKM 80, sementara 8 siswa (25%) masih belum mencapai KKM. Nilai rata-rata klasikal pada Siklus I adalah 78,18, meningkat dari 69,87 pada pra-tes. Meskipun terjadi peningkatan, hasil ini belum memenuhi target ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 80%. Oleh karena itu, berdasarkan hasil refleksi, penelitian ini perlu dilanjutkan ke Siklus II untuk mencapai target keberhasilan yang telah ditentukan.

Melalui Siklus II, peneliti dan guru mata pelajaran sejarah melakukan perbaikan perangkat pembelajaran (RPP, LKS, soal, dan lembar observasi) berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I. Penerapan model CTL pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang jauh lebih signifikan. Sebanyak 29 siswa (96,25%) berhasil mencapai KKM 80 dengan nilai rata-rata 84,75, sementara hanya 3 siswa (3,75%) yang masih belum memenuhi KKM. Nilai rata-rata

ketuntasan klasikal pada Siklus II mencapai 96,25%. Peningkatan drastis ini menunjukkan bahwa penerapan model CTL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan tercapainya target ketuntasan klasikal lebih dari 80% dan KKM mata pelajaran sejarah sebesar 80, maka penelitian ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Secara keseluruhan, perbandingan hasil dari pra-tes, Siklus I, dan Siklus II, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 8, secara jelas mendemonstrasikan peningkatan progresif kemampuan berpikir kritis siswa. Dari hanya 18,75% siswa yang memenuhi KKM pada pra-tes, persentase tersebut melonjak menjadi 75% pada Siklus I, dan puncaknya mencapai 96,25% pada Siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas dari 69,87 (pra-tes) menjadi 78,18 (Siklus I) dan kemudian 84,75 (Siklus II) semakin menguatkan bukti efektivitas model CTL. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Contextual Learning terbukti berhasil dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMK Bina Karya Tuapakas dalam mata pelajaran Sejarah, karena mampu menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa dan mendorong mereka untuk membangun pengetahuan secara mandiri

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai Penerapan Model Pembelajaran Contextual Learning dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMK Bina Karya Tuapakas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran ini secara signifikan mampu meningkatkan daya pikir kritis siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah yang disuguhkan oleh guru. Perkembangan dan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI SMK Bina Karya Tuapakas di Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan, terlihat jelas dari perbandingan hasil tes pada pra-tes, Siklus I, dan Siklus II. Pada pra-tes, hanya 6 dari 32 siswa (18,75%) yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), sementara 26 siswa (81,25%) belum mencapai KKM. Kemudian, pada Siklus I, terjadi peningkatan di mana 24 dari 32 siswa (75%) memenuhi KKM, meskipun 8 siswa (25%) masih belum mencapai KKM, dengan rata-rata ketuntasan klasikal sebesar 75%. Namun, pada Siklus II, peningkatan yang sangat signifikan terjadi; 29 dari 32 siswa (96,25%) berhasil memenuhi KKM dengan nilai rata-rata 84,75, sementara hanya 3 siswa (3,75%) yang belum mencapai KKM. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan metode Pembelajaran Contextual Learning dalam Pembelajaran Sejarah efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMK Bina Karya Tuapakas.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran konstruktif diajukan untuk mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan mutu pendidikan. Pertama, bagi para siswa, khususnya kelas XI yang terlibat dalam studi ini, sangat penting untuk terus mengasah daya pikir kritis mereka. Kemampuan ini tidak hanya krusial untuk prestasi akademik, tetapi juga menjadi modal berharga di masa depan, membekali mereka untuk menghadapi tantangan dan memecahkan masalah. Dengan mengasah pemikiran kritis, siswa akan menjadi individu yang lebih adaptif dan proaktif.

Kedua, bagi para guru, khususnya guru Sejarah yang merasakan langsung implementasi penelitian ini, disarankan untuk senantiasa memperbarui kemampuan mengajar mereka. Ini dapat dilakukan dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kompetensi, seperti lokakarya atau pelatihan, yang berfokus pada penguasaan metode pembelajaran inovatif yang

relevan dengan karakteristik siswa masa kini. Menerapkan metode seperti Contextual Learning, yang terbukti meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa, harus terus dikembangkan.

Ketiga, kepada Kepala Sekolah SMK Bina Karya Tuapakas, hasil penelitian ini hendaknya menjadi rekomendasi kuat untuk mengalokasikan anggaran secara rutin bagi program peningkatan kompetensi guru. Investasi dalam pengembangan profesional guru sangat vital, karena penguasaan metode pembelajaran yang relevan akan secara langsung meningkatkan kualitas lulusan sekolah.

Terakhir, bagi peneliti lanjutan, studi ini diharapkan menjadi referensi berharga. Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai efektivitas penerapan metode Contextual Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti mendatang dapat memperkaya studi ini dengan menerapkan model serupa pada mata pelajaran lain atau meneliti faktor-faktor tambahan yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas Beserta Sistematika Proposal dan Laporrannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amir, Zubaidah. (2010). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa melalui Pembelajaran dalam Kelompok Kecil Berbasis Masalah secara Klasikal. Prosiding Seminar Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Matematika UIN SUSKA Riau. Pekanbaru.
- Johnson, Elaine, B. (2012). *CTL – Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Piaget, Jean & Barbel, Inhelder. (2010). Psikologi Anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Singh, S., & Yaduvanshi, S. (2015). Constructivism in Science Classroom: Why and How. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 5(2), 1-5.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.